

KEMATANGAN PSIKOLOGIS DALAM MEMBANGKITKAN MINAT BELAJAR SISWA

Oleh:

Zainuddin

(Pend. Dasar, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Kematangan psikologis berkaitan erat dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada diri seseorang. Kematangan psikologis merupakan hasil proses pertumbuhan dan perkembangan individu yang berlangsung bertahap hingga memunculkan kepribadian dalam diri individu itu sendiri. Kematangan adalah terlaksananya dengan baik tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan seseorang menuju struktur tingkah laku yang lebih tinggi. Kematangan psikologis adalah hasil proses pertumbuhan dan perkembangan yang terlaksana dengan baik sehingga mencapai tingkat kepribadian yang lebih tinggi dalam bertingkah laku secara wajar. Untuk membantu siswa mencapai kematangan psikologisnya agar tumbuh minat belajar yang tinggi, peran lembaga pendidikan formal seperti sekolah begitu besar dan sangat strategis.. Salah satu upaya yang perlu terus dilakukan di lembaga sekolah yang menjadi tempat siswa mengembangkan diri dan menimba ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dengan memanfaatkan layanan bimbingan, seperti bimbingan pribadi dan bimbingan belajar.

Kata Kunci: Kematangan psikologis, minat belajar

Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan penting dalam usaha mendewasakan anak agar dia kelak menjadi anggota masyarakat yang berguna. Hasil yang akan dicapai dari proses penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan formal ini adalah agar siswa memiliki kepribadian yang baik serta berprestasi dalam belajar. Dari keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan inti dari pendidikan itu sendiri. Belajar diartikan sebagai bantuan mengembangkan kepribadian siswa melalui berbagai aktivitas baik jasmani dan rohani yang dapat menunjang kematangan psikologis

siswa, karena tugas pertumbuhan dan perkembangan sudah terlaksana dengan baik.

Kematangan psikologis sendiri adalah berkaitan dengan terlaksananya dengan baik tugas pertumbuhan dan perkembangan individu. Kematangan adalah hasil proses pertumbuhan dan perkembangan individu yang berlangsung bertahap hingga memunculkan kepribadian dalam diri individu itu sendiri (Herman, 1969). Sedangkan menurut Werner (dalam Nasution, 1969): "Kematangan adalah terlaksananya dengan baik tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan seseorang menuju struktur tingkah laku yang lebih tinggi". Sesuai dengan pernyataan di

atas maka kematangan psikologis adalah hasil proses pertumbuhan dan perkembangan yang terlaksana dengan baik sehingga mencapai tingkat kepribadian yang lebih tinggi dalam bertingkah laku secara wajar.

Minat belajar adalah kemauan atau dorongan untuk melaksanakan kegiatan belajar yang ada pada diri siswa. Menurut E. Juhana Wijaya (1995) minat artinya; "Suatu kecenderungan, dorongan atau perhatian terhadap sesuatu yang disertai dengan perasaan dan pikiran". Selanjutnya menurut Muhibbin Syah (2001) Minat berarti: "Kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu". Rudi Budiman (dalam Sukardi, 2004) mengemukakan: "Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang, dan terjadi seumur hidup". Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002): "Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan Psikomotor". Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu gairah keinginan untuk suatu perubahan yang terjadi pada seseorang dalam melaksanakan kegiatan (belajar) amat bergantung dari kapasitas yang dimiliki.

Para siswa adalah makhluk yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan dengan kemampuan yang berbeda pula. Sejalan dengan pendapat Webster's (dalam Moh. Surya: 1984)

"Seseorang berbeda dengan orang lain karena ciri-cirinya yang khusus itu", pandangan ini membuktikan bahwa para siswa yang juga merupakan makhluk yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda tadi adalah makhluk yang kompleks yang tentunya dapat dididik. Untuk dapat menyelesaikan kegiatan tersebut siswa memerlukan minat yang tinggi karena dengan memiliki minat yang tinggi atau kemauan, maka dalam suatu kegiatan akan berhasil atau berprestasi. Untuk mencapai prestasi belajar yang baik tentunya didukung oleh proses pembelajaran yang baik pula yang diciptakan oleh guru. Guru harus mampu memberikan motivasi kepada siswa, agar minat siswa terhadap proses belajar akan tumbuh, tidak heran sering ditemui siswa yang berprestasi rendah karena dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu guru. Faktor dari diri siswa itu sendiri juga sangat mempengaruhi hasil belajarnya. Hal ini tentulah sangat bergantung kepada kematangan psikologis siswa tersebut, baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Kematangan psikologis dari diri siswa tersebut akan sangat berimbas pada minat yang tinggi terutama dalam belajar. Minat adalah hal yang muncul dengan pengaruh dan stimulasi dari individu termasuk pengaruh kematangan pribadinya (Sudrajat, 1986).

Peranan seorang guru bimbingan sangat diperlukan dalam membantu siswa mengarahkan dirinya sehingga dapat meningkatkan minat belajarnya yang tentunya diharapkan dapat meningkatkan pula hasil atau prestasi belajarnya di kelas, dan usaha tersebut di

antaranya dapat dilakukan dengan pemberian motivasi, pemberian hadiah dan penguatan-penguatan positif agar siswa menjadi bersemangat belajar di kelas sehingga mereka terpacu untuk bersaing secara sehat dalam mencapai prestasi yang terbaik.

Kematangan Psikologis Siswa

Eksistensi manusia sesungguhnya terjadi dalam rangka perubahan yang terus menerus. Kematangan juga terjadi karena adanya perubahan baik dari kualitas maupun kuantitas dalam tubuh individu, yang dapat dilihat melalui pertumbuhan dan perkembangan. Kematangan psikologis sendiri adalah berkaitan dengan terlaksananya dengan baik tugas pertumbuhan dan perkembangan individu. Sejalan dengan pendapat Herman (1969): "Kematangan adalah hasil proses pertumbuhan dan perkembangan individu yang berlangsung bertahap hingga memunculkan kepribadian dalam diri individu itu sendiri". Sedangkan menurut Werner (dalam Sariono 1969): "kematangan adalah terlaksananya dengan baik tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan seseorang menuju struktur tingkah laku yang lebih tinggi". Sesuai dengan pernyataan di atas maka kematangan psikologis adalah hasil proses pertumbuhan dan perkembangan yang terlaksana dengan baik sehingga mencapai tingkat kepribadian yang lebih tinggi dalam bertingkah laku secara wajar.

Beberapa ahli mengemukakan arti perkembangan, seperti yang dikemukakan oleh Libert, Paulus dan Strauss (Singgih, 1990); yaitu bahwa "Perkembangan adalah proses

perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan". Istilah perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang menampak. Siswa sebagai individu yang termasuk dalam tingkatan remaja yang kita ketahui sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh baik positif maupun negatif, yang tentunya juga dapat menghambat tugas-tugas perkembangan mereka, yang harus dilalui secara wajar dan normal sesuai dengan fase-fasenya.

Tugas-tugas perkembangan tersebut oleh Havighurst dikaitkan dengan fungsi belajar, karena pada hakikatnya perkembangan kehidupan manusia dipandang sebagai upaya mempelajari norma kehidupan dan budaya masyarakat agar mereka mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik di dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, jenis tugas perkembangan remaja itu pada dasarnya mencakup segala persiapan diri untuk memasuki jenjang dewasa, yang intinya bertolak dari tugas perkembangan fisik dan perkembangan sosio-psikologis. Havighurst (dalam Sarlito, 1956) mengemukakan 10 jenis tugas perkembangan remaja, yaitu:

1. Mencapai hubungan dengan teman lawan jenisnya secara lebih memuaskan dan matang.
2. Mencapai perasaan seks dewasa yang diterima secara sosial.
3. Menerima keadaan badannya dan menggunakannya secara efektif.
4. Mencapai kebebasan emosional dari orang dewasa.
5. Mencapai kebebasan ekonomi.

6. Memilih dan menyiapkan suatu pekerjaan.
7. Menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
8. Mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual yang perlu bagi warga negara yang kompeten.
9. Menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
10. Menggapai suatu perangkat nilai yang digunakan sebagai pedoman tingkah laku.

Tugas-tugas tersebut pada dasarnya tidak dapat dipisahkan secara pilah, karena remaja itu adalah pribadi yang utuh. Dengan terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara baik, maka akan dapat terbentuk pertumbuhan pribadi yang baik pula, sehingga mereka mencapai kondisi *neentropy* atau keadaan dimana kesadaran tersusun dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan pengetahuan yang lain. Pengetahuan pun jelas hubungannya dengan perasaan atau sikap. Orang yang berada dalam keadaan ini merasa dirinya sebagai kesatuan yang utuh. Ia merasa bertindak dengan tujuan yang jelas, tidak bimbang-bimbang lagi, sehingga mempunyai tanggung jawab dan semangat kerja yang tinggi. Dalam kaitan ini, Larson (1984) mengatakan: "...*The parts function together in synergy with minimal friction disorder*". Artinya suatu bagian secara bersama-sama bersinergi dengan yang lain dalam meminimalkan gangguan-gangguan yang dialami.

Kematangan akan terlihat dan diketahui apabila tugas-tugas perkembangan tadi telah terselesaikan dan jika telah mengalami

pertumbuhan fisik yang signifikan yang bersifat kuantitatif. Pernyataan di atas sejalan dengan konsep dasar teori Piaget yang menyatakan bahwa "Kematangan merupakan pengembangan dari susunan syaraf (yang berhubungan dengan organ-organ fisik manusia), misalnya kemampuan mendengar dan melihat merupakan akibat kematangan susunan syaraf Jean Piaget (dalam Winarno 1958). Jadi kematangan adalah suatu keadaan atau kondisi bentuk struktur dan fungsi yang lengkap atau dewasa pada suatu organisasi, baik terhadap suatu sifat. Kematangan membentuk suatu sifat dan kekuatan dalam diri untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disebut "Readiness" yang berupa tingkah laku, baik tingkah laku yang instingtif maupun tingkah laku yang dipelajari.

Tercapainya kematangan psikologis remaja seperti pengertian kematangan yang telah diketahui di atas akan dapat terlihat apabila tercapainya dan telah terlaksana dengan baik tugas-tugas perkembangan yang tentunya berpengaruh terhadap pertumbuhan remaja tersebut. Maka kematangan itu sendiri adalah proses yang terjadi karena adanya tahapan atau fase-fase pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis yang akan dan tentunya harus berfungsi sebagai mana mestinya Robert Havighurst (dalam Redja M. 1972). Sementara menurut Jean Piaget, mencoba melihat semua berdasarkan kesadaran manusia yang berdiri sendiri dan terpisah dari rangsangan luar yang dapat menunjukkan kematangan psikologis dalam bertindak dan bertingkah laku sesuai fungsi dirinya (mereka), yang

tentunya akan memunculkan perilaku yang terarah dan lebih positif baik bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya dimana mereka bertempat tinggal. Dalam hal ini kematangan psikologis dapat didefinisikan sebagai terlaksananya tugas-tugas yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan individu yang dapat membantu para remaja tersebut bertingkah laku positif sebagaimana seseorang dan sewajarnya remaja yang tentunya sesuai dengan fungsi dan peranannya baik dalam diri pribadi maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Aspek-Aspek Kematangan Psikologis

Menurut Sarlito (1988) kematangan psikologis seseorang dapat ditinjau dari aspek-aspek sebagai berikut:

1. Pembentukan Konsep Diri

Bagaimana seorang individu dapat melihat dirinya secara objektif didalam lingkungannya, serta membentuk pemikiran-pemikiran yang positif tentang orang lain dan lingkungannya melalui ciri-ciri sebagai berikut:

a. Pemekaran diri sendiri (*extention of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Sejalan dengan pendapat Adams dan Gullotta (dalam Sugar M, 1983) "Penerimaan atas perilaku yang disadari membentuk kesadaran atas keberadaan seseorang dalam suatu lingkungan".

b. Kemampuan melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivation*) ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri

sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. Sejalan dengan pendapat S. R. Maddi (1980) "Remaja yang gembira adalah remaja yang dapat berinteraksi baik dengan lingkungannya sehingga menjadi orang dewasa yang gembira pula.

c. Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*), paham bagaimana seharusnya bertindak dan bertingkah laku dan mampu berjalan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan sendiri, sehingga

d. pendapat dan sikap-sikapnya akan lebih tegas. Menurut S. R. Maddi: "Ketetapan sikap akan memunculkan kebiasaan dalam diri individu sehingga dapat bertindak sesuai apa yang diinginkannya".

2. Perkembangan Intelegensi

Intelegensi oleh David Wechsler (dalam Sarlito W 1958) didefinisikan sebagai "Keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif". Jadi intelegensi memang mengandung unsur pikiran dan rasio. Semakin besar unsur rasio yang harus digunakan dalam suatu tindakan atau tingkah laku, semakin tinggi tingkat intelegensinya. Sejalan dengan pendapat C. P. Caplin (dalam Sumadi,1975) : "Intelegensi sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif".

3. Perkembangan Peran Sosial

Seorang individu dengan karakteristik, pembawaan serta kebiasaan yang dibawanya akan mempengaruhi tindakan dan tingkah lakunya, salah satu hal yang juga

berpengaruh dalam pembentukan sifat, sikap yang serta merta membuat remaja mampu mengarahkan dirinya adalah kematangan dalam diri remaja tersebut, namun yang tak kalah penting dan tak kalah besar pengaruhnya adalah peran sosial. Menurut Sri Mulyani M. (1979): "Motivasi sosial serta kematangan kepribadian, akan membuat remaja mengerti apa yang harus dilakukan dalam lingkungannya sebagaimana fungsinya". Di sini dilihat melalui faktor lingkungan yang terbagi menjadi tiga yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, kenyataan yang terjadi lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya dalam membentuk jiwa serta kematangan yang dapat membuat remaja bertindak dan bertingkah laku secara positif maupun negatif.

4. Perkembangan Peran Gender

Di sini remaja akan mengetahui peranan dan fungsinya sebagai remaja laki-laki maupun remaja perempuan, maka dalam hal ini peran sosial juga sangat berpengaruh untuk remaja menentukan sifat kelaki-lakiannya (*masculinity*) atau sifat kewanitaanya (*femininity*) yang terdapat dalam dirinya. Sejalan dengan pendapat Wynne dan Frader (dalam M. Sugar, 1979) yang menyatakan bahwa: "Peran wanita berbeda tajam dengan peran pria karena pembauran antargenerasi, ekonomi, serta proses sosialisasi".

5. Perkembangan Moral dan Religi

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak

yang beranjak dewasa, maka dari itu moral dan religi adalah pengontrol dan pengatur untuk membedakan mana yang baik dan buruk serta mana yang benar dan salah, sehingga segala perilaku dari remaja dapat terarah dengan baik. Sejalan dengan pendapat W. G. Summer (dalam Sarlito, 1907)

berpendapat bahwa: "Tingkah laku manusia yang terkendali disebabkan oleh adanya control dari masyarakat itu sendiri". Kedua hal di atas dapat dilihat melalui kontrol yang dibuat masyarakat yakni:

1. *Folkways*, yaitu tingkah laku yang lazim (bekerja, bersekolah)
2. *Mores*, yaitu tingkah laku yang sebaiknya dilakukan (mengucapkan salam)
3. *Law* (Hukum), yaitu tingkah laku yang harus dilakukan dan tingkah laku yang harus dihindari (tidak boleh mencuri, harus selalu berbuat baik).

(W.G Summer dalam Sarliti, 1907).

Minat Belajar Siswa

Dalam arti yang sederhana minat adalah suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan berisikan motivasi yang meliputi perasaan dan pikiran. Menurut E. Juhana Wijaya (1995) minat artinya: "Suatu kecenderungan, dorongan atau perhatian terhadap sesuatu yang disertai dengan perasaan dan pikiran". Selanjutnya menurut Muhibbin Syah (2001)

Minat (interest) berarti "kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu".

Sejalan dengan pendapat di atas menurut James Draver (1972)

menyatakan: *“motive is a effective factor which operates in determining the direction of an individual’s behavior to wards an end or goal, consiously apprehended or unconsiously”*. Artinya dorongan adalah suatu faktor efektif yang beroperasi di dalam yang menentukan arah dari suatu perilaku individu. Sedangkan menurut Anastasi (1988) “Minat, sistem nilai dan sikap dan merupakan aspek yang penting didalam kepribadian seseorang dan ketiga karakteristik tersebut akan sangat berpengaruh terhadap prestasi dalam pekerjaan dan pada kehidupan sehari-hari dan hubungan sosial di masyarakat”.

Menurut Hurlock (dalam Shinto 1978) ada empat bentuk minat yang dapat mempengaruhi diri siswa yaitu:

1. Minat mempengaruhi bentuk dan intensitas cita-cita.
2. Minat berfungsi sebagai tenaga pendorong yang kuat pada anak agar ia mencapai apa yang diinginkan.
3. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis intensitas minat seseorang, apabila anak berminat dalam belajar akan nampak pada hasil yang ia peroleh akan baik, sedangkan apabila ia tidak berminat dalam belajar ia cenderung tidak berhasil dalam belajar dan memperoleh hasil yang tidak memuaskan.
4. Minat dapat menimbulkan kepuasan tersendiri pada anak, karena anak cenderung mengulang kegiatan yang berhubungan dengan minatnya sehingga menjadi suatu kebiasaan

yang dapat menetap sepanjang hidup.

Menurut Crow and Crow (dalam Angga, 1979) “Minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dan diluar diri sendiri”. Slameto (1991) berpendapat bahwa “Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman itu sendiri”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah merupakan dorongan, kecenderungan dan keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Bakat dan minat merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar, sehingga siswa dapat berkembang kearah yang positif apabila benar-benar didayagunakan sesuai dengan kemampuannya dan juga sangat berpengaruh dalam pekerjaan.

Rudi Budiman (dalam Sukardi, 2004) mengemukakan: “Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan terjadi pada setiap orang, serta berlangsung seumur hidup”. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002) “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”. Definisi tersebut diatas menyatakan belajar membawa perubahan melalui suatu proses yang amat dipengaruhi oleh pembawaan dasar maupun kematangan seseorang. Jadi, minat belajar adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu gairah keinginan untuk suatu perubahan yang terjadi pada seseorang dalam melaksanakan

kegiatan belajar amat bergantung dari kapasitas yang dimiliki.

Berkenaan dengan uraian di atas jelaslah dalam melakukan penilaian tidak menumbuhkan kegairahan dan semangat belajar siswa. Dengan kata lain penilaian yang dilakukan guru tidak semata-mata untuk mengukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar, tetapi hendaknya dapat digunakan sebagai pemberian penghargaan terhadap usaha yang dilakukan siswa.

Penilaian yang diberikan secara kualitatif kepada siswa untuk menumbuhkan minat belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi (a) minat belajar tinggi, (b) minat belajar sedang, (c) minat belajar rendah atau kurang (Rudi Budiman, 2004). Minat belajar yang dikategorikan tinggi mempunyai kriteria (a) aktif dalam mengikuti pelajaran, (b) selalu mengerjakan tugas dengan baik, (c) selalu mengajukan pertanyaan, (d) aktif dalam mengeluarkan pendapat, dan (e) memiliki catatan yang rapi (Syaiful Bahri Djamarah, 2002).

Kategori minat belajar sedang memiliki kriteria sebagai berikut: a. Rajin mengikuti pelajaran. b. Tidak semua tugas dikerjakan secara baik dan tepat waktu. c. Kurang aktif dalam proses belajar mengajar. d. Catatan tidak lengkap. Sedangkan minat belajar yang kurang nampak pada diri siswa memiliki kriteria sebagai berikut : a. Sering tidak masuk kelas. b. Pasif dalam kelas. c. Tidak memiliki catatan. d. Tugas yang diberikan tidak pernah dikerjakan.

Macam-Macam Minat Belajar Siswa

Ada beberapa macam minat belajar siswa yang akan dijelaskan berikut ini.

1. Keseriusan Belajar di Kelas

Keseriusan dalam mengikuti pelajaran dikelas, memang harus diciptakan sebab pada kenyataannya banyak siswa yang gagal dalam belajarnya, oleh karena kurangnya keseriusan untuk memperhatikan guru dalam memberikan penjelasan pada saat proses belajar mengajar apalagi pada mata pelajaran tertentu seperti Matematika, Fisika, Bahasa Inggris yang sulit dipahami dan diketahui sendiri jika tidak tanpa adanya penjelasan guru yang mengajarkannya. Dikatakan oleh Nasution (1977): “Anak yang gagal tidak begitu saja disalahkan, mungkin gurulah yang tidak berhasil memberikan motivasi yang membangkitkan gairah belajar pada anak”. Untuk mengarahkan agar siswa mempunyai keseriusan dalam mengikuti pelajaran dikelas, maka diperlukan perhatian dan upaya yang serius pula baik dari guru yang mengajar dikelas misalnya dengan memberikan motivasi, stimulus, pujian bagi siswa yang mengikuti pelajarannya dengan baik dan teguran pada siswa yang kurang memperhatikan dan lalai dalam mengikuti pelajaran di kelas. Sejalan dengan pendapat Sulo Lipu (1990): “Keseriusan dan kesungguhan yang disertai dengan motivasi yang tinggi akan membuat anak berupaya mencapai prestasi yang maksimal“. Tugas guru adalah bagaimana membuat suasana senyaman mungkin di dalam kelas agar anak dapat berkonsentrasi serta serius dengan pelajaran yang sedang diajarkan guru di kelas.

2. Minat Belajar Siswa di Perpustakaan

Berbagai usaha di bidang pendidikan dalam upaya meningkatkan kecerdasan bangsa telah dilakukan, namun kenyataan menunjukkan bahwa minat dan kegemaran membaca masih tergolong rendah, rendahnya minat membaca berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Sejalan dengan pendapat Suriasumantri (1978) menyatakan: "Membaca dapat membuka pandangan seseorang tentang hal-hal baru yang akan membawa kita pada pencapaian yang luas tentang suatu ilmu pengetahuan". Untuk mengarahkan agar siswa dapat aktif dalam memanfaatkan perpustakaan sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Raka J. (1978): "Perpustakaan adalah tempat menimba ilmu yang baik....". Maka perlu adanya upaya baik dari guru maupun dari orang tua siswa agar siswa dapat memanfaatkan perpustakaan untuk belajar dengan cara membaca dan akan lebih baik lagi apabila siswa juga mempunyai ringkasan hasil membaca diperpustakaan, apabila hal ini terwujud dan siswa sudah mempunyai minat membaca, pada giliran siswa akan aktif dalam memanfaatkan perpustakaan sekolah.

3. Minat belajar dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran atau PR

Minat adalah usaha menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak itu mau dan ingin melakukannya. Jika guru mata pelajaran dan keluarga (orang tua) memperhatikan terhadap usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Maka secara psikologis

orang tua telah menumbuhkan semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar karena merasa mendapat perhatian. Menurut Sudirman A. M (2001) bahwa "di dalam belajar perlu ada aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat, (*learning by doing*). Demikian halnya aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas dari guru".

Tugas dalam belajar adalah suatu tugas yang harus (wajib) dikerjakan oleh seorang siswa, baik berbentuk latihan-latihan dari guru setelah menyelesaikan suatu pembahasan materi di kelas, maupun tugas yang bebrbentuk PR (pekerjaan rumah), yang menuntut untuk dikerjakan di luar jam sekolah. Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, motivasi siswa dalam mengerjakan tugas atau PR ditandai dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam menyelesaikan tugas tersebut. Menurut Sarwono (1986) keaktifan ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Penuh perhatian dan minat untuk menghadap tugas-tugas yang akan dikerjakan.
- b. Tahu batas-batas tugas yang dikerjakan.
- c. Mempunyai gambaran yang jelas tentang tugas yang akan dikerjakan.
- d. Penuh semangat dan dedikasi tinggi terhadap beban tugas yang diterimanya.
- e. Berusaha bertanya kepada orang yang lebih tahu.

4. Mendengarkan Penjelasan Guru

Interaksi edukatif yang berlangsung dalam proses belajar mengajar disekolah melibatkan faktor guru dan siswa. Guru menjalankan tugas dan tanggung jawabnya mengajar para siswa dan

siswa sebagai subjek yang belajar. Salah satu aktivitas guru dalam mengajar adalah menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, sangat erat kaitannya dengan aktivitas mendengarkan penjelasan guru. Aktivitas mendengarkan ini sangat penting bagi siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik. Oleh karena itu ketika guru menyampaikan materi pelajaran dituntut minat siswa secara optimal dengan konsentrasi penuh yaitu mendengarkan penjelasan guru.

Sejalan dengan itu menurut Slameto (1995) “Kebiasaan mendengar yang baik adalah memusatkan semua kekuatan fisik dan mental untuk mendengarkan”. Selanjutnya menurut The Liang Gie (1985) “Konsentrasi adalah pemusatan perhatian terhadap suatu hal dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan“. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan dapat memusatkan segala perhatian dengan penuh minat untuk mendengarkan penjelasan guru dengan mengenyampingkan hal-hal yang tidak berhubungan dengan penjelasan yang disampaikan guru.

5. Mencatat Pelajaran

Salah satu aktivitas dalam belajar adalah aktivitas mencatat. Dalam hal ini yang dimaksud adalah aktivitas mencatat. Aktivitas mencatat termasuk dalam aktivitas belajar siswa. Setelah memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru secara seksama, maka tindakan selanjutnya adalah mencatat hal-hal yang dianggap

perlu. Dalam mencatat materi yang dapat dicatat baik berupa materi secara keseluruhan atau materi tertentu / rangkuman-rangkuman yang merupakan ringkasan dari materi pelajaran. Manfaat mencatat pelajaran adalah siswa dapat membaca materi pelajaran dirumah, serta mengulangi pelajaran tersebut, untuk lebih memahami materi yang telah disampaikan. Namun, tidak semua aktivitas mencatat adalah belajar, aktivitas mencatat yang bersifat mengcopy tidak termasuk didalam aktifitas belajar.

Aktivitas mencatat yang termasuk belajar adalah apabila pada saat mencatat, siswa menyadari kebutuhan serta tujuannya dan menggunakan set belajar tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar. Menurut Wasty Soemanto (1987) mengatakan bahwa: “Set belajar adalah arah perhatian dalam interaksi bertujuan“. Apabila siswa mencatat tidak menggunakan set belajar, maka dapat berakibat bahwa catatan yang dibuat tidak memenuhi materi yang seharusnya dicatat. Materi yang dicatat sangat ditentukan set-set (arah) belajar siswa, misalnya dalam mendengarkan ceramah atau berpartisipasi dalam diskusi, maka kesadaran siswa akan kebutuhan dan tujuan mengharuskan siswa mencatat. Catatan siswa tidak hanya sekedar mencatat fakta-fakta dalam pelajaran, misalnya seorang siswa dapat dituntut aktivitasnya, misalnya mencatat tugas-tugas pelajaran, mencatat rangkuman, mencatat materi tambahan serta mencatat hasil diskusi.

6. Membaca Pelajaran

Tidak semua aktivitas membaca dapat diartikan sebagai belajar. Sebagai contoh : Membaca sambil tidur-tiduran, tidak dapat disebut belajar. Belajar adalah aktif dan membaca untuk keperluan belajar hendaknya dimeja belajar. Membaca ditempat tidur akan membuat perhatian menjadi terbagi, dalam hal ini tujuan dari belajar itu sendiri dapat terganggu. Belajar memerlukan set atau arah, misalnya : membaca dimulai dengan memperhatikan judul, bab, topik-topik utama yang berorientasi pada kebutuhan dan tujuan. Tujuan akan menentukan materi yang akan dibaca dan dipelajari. Menurut Jujun S. (1984): "Aktifitas membaca adalah meliputi kegiatan mencari materi pelajaran baik yang sudah maupun belum dipelajari". Dalam membaca, catatlah materi yang dianggap perlu mempertanyakan dalam benak pikiran, lebih baik lagi pertanyaan tersebut disertai dengan alternatif-alternatif jawabannya.

Menurut penelitian hasil yang sebaik-baiknya dicapai kalau 40 % dari waktu dipakai untuk membaca dan 60 % untuk resetasi atau mengatakan kembali. Dengan resetasi tidak dimaksudkan mengatakan kembali apa yang tercantum dalam buku akan tetapi memberikan jawaban atas pertanyaan yang timbul semaktu kita membaca, Nasution (1986). Banyak sekali aktivitas-aktivitas siswa dalam membaca antara lain: membaca materi pelajaran yang telah diajarkan, membaca ringkasan, membaca rangkuman, baca hasil-hasil diskusi dan membaca buku penunjang.

Penutup

Kematangan psikologis merupakan faktor penting yang dapat mendukung terbentuknya minat belajar siswa. Kematangan psikologis dapat pula dilihat sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan individu yang berlangsung bertahap hingga memunculkan kepribadian dalam diri individu itu sendiri. Prestasi belajar yang baik akan didapat oleh siswa apabila siswa tersebut mampu mengarahkan, bertindak dan bertingkah laku dewasa sesuai dengan kepribadian dan sikap seorang remaja yang tentunya dilakukan saat remaja tersebut berada dilingkungan sekolahnya.

Untuk membantu siswa memantapkan psikologisnya sehingga tumbuh minat belajar yang tinggi tentulah ada upaya dari lingkungan disekitar siswa tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan terutama dari lembaga sekolah yang menjadi tempat siswa menimba ilmu demi masa depannya yang lebih baik serta mencapai kematangan dan keberhasilan adalah dengan memanfaatkan layanan bimbingan. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah layanan bimbingan pribadi dan layanan pembelajaran oleh guru pembimbing terhadap siswa agar dalam diri siswa tersebut tumbuh minat belajar yang tinggi.

Hubungan yang terjadi antara siswa dan pembimbing tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran. Belajar sebagai suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan

kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain.

Minat belajar merupakan aspek yang penting di dalam kepribadian seseorang. Minat belajar akan sangat berpengaruh kepada prestasi belajar siswa serta dalam pekerjaan dan pada giliran berikutnya juga berpengaruh kepada kehidupan sehari-hari dan kehidupan sosial di masyarakat. Minat sangatlah mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang baik dalam statusnya sebagai pelajar maupun sebagai anggota masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmad Fauzi. 1999. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asrori 2005. *Perkembangan Peserta Didik (Edisi Revisi)*. Malang: Wineka Media.
- Brown. 1991. *Educational Psychology*, 2nd, ed. Englewood Cliff, New Jersey: Prentice Hall.
- E. Koswara. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.
- Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Kartini, Kartono. 1992. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: CV. Rajawali
- Mardalis. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Mandar Maju.
- James Draver 1972. "Measuring Motivation in Phantasy: The Achievement Motive" Robert C. dan Richard C Teevan (edt). *Measuring And Enduring Problem in Psychology*. New Jersey: D. Van Nonstrand Company, Inc Rabu, Mei 28, 2008 by Ramkur. <http://ramkur.blogspot.com/>
- M. Ngalim Purwato. 2000. *Psikologi Pendidikan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1987. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Oemar Hamalik 2001. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Schneiders, Alexander A. 1995. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Rinerhart Winton.
- Singgih D. Gunarsa 2001. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia.
- Sofyan S. Willis. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Soemadi Soeryabrata. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grapindo.
- Tutik Cahyaningsih Sri, Adji E P Wahyu. 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi 1*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Yuri Megaton dkk. 2003. *Pelayanan BK, Orientasi dan Eksplorasi Diri dan Lingkungan*. Jakarta: Sanggar BK DKI Jaya.